



35.1.2019 [77-94]

PARADOKS SALIB: KEINDAHAN WAJAH KEMULIAAN ALLAH

Joko Umbara

| Graduate Student of Theology
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

An experience of the cross of Jesus Christ in Christian theology brings the sense of paradox. Christ's death on the cross reflects the fate of humanity within the context of Christian faith. The cross is also seen as a mystery that tells the tragic story of humans who accept their punishment. However, the cross of Jesus Christ also reveals meanings that challenge Christians to find answers in their contemplation of the cross. The cross becomes a stage for human tragic drama, which might also reveal the beauty of death and life. It is the *phatos* of humanity, for every human being will die, but it is also seen as the tree of life hoped for by every faithful. On the cross is visible God's self-giving through the love shown by the crucified Christ. God speaks God's love not only through words, that is, in the teachings of Jesus Christ, but also through Christ's loving gesture on the cross. The cross of Christ is the culmination of God's glory and through it, God's glory is shown in the beauty of divine love.

Keywords:

bonum • verum • pulchrum • *sublime* • *glory* • katalogia • *the cross*
• *beauty*

***Bonum, Verum* dan *Pulchrum*: Atribut Allah**

Gambaran tentang Allah lebih sering ditangkap sebagai “Allah yang baik” atau “Allah yang benar”. Jarang atau mungkin tidak pernah orang membayangkan Allah yang indah. Dapatkah Allah dikenali sebagai keindahan? Bagaimana kalau semua keindahan yang tertangkap oleh mata adalah keindahan yang terpancar dari diri Allah? Allah pertama-tama mewahyukan diri-Nya melalui keindahan alam semesta. Allah ada dalam keteraturan alam semesta. Oleh karena itu, kebaikan, kebenaran, dan terutama keindahan adalah atribut Allah. Ketika wujud Allah dipertanyakan, pemandangan alam pegunungan atau lautan luas membentang dan indah dapat merepresentasikan-Nya. Allah adalah Keindahan yang tidak terkatakan. Allah bukan sekadar keindahan yang terpampang dalam sebuah lukisan bernilai seni tinggi, sebab Ia adalah Keindahan yang menyergap seseorang untuk sampai pada pengalaman yang tidak mampu terbahasakan dengan kata-kata.

Kebaikan (*bonum*), kebenaran (*verum*), dan keindahan (*pulchrum*) yang ada di dunia adalah pancaran langsung dari *bonum*, *verum*, dan *pulchrum* yang adalah diri Allah. Ketika mencintai keindahan, kebenaran, dan kebaikan yang ada di dunia, seseorang juga telah mencintai Allah secara langsung, sebab *bonum*, *verum*, dan *pulchrum* yang dicintainya adalah atribut yang melekat pada diri Allah.¹ Semua keindahan, kebaikan dan kebenaran yang duniawi hanyalah satu partisipasi kecil dalam keberadaan Allah yang adalah *bonum*, *verum*, dan *pulchrum* ilahi. Ketika *pulchrum* dipandang sebagai atribut Allah, ia menjadi bersifat sakral, sebab dalam keindahan Allah telah mewahyukan diri-Nya sendiri.² Dalam keindahan, sesuatu yang suci sedang dikomunikasikan, dan di dalam sebuah keindahan ada pemuliaan. Oleh karena itu, puncak keindahan adalah kemuliaan Allah (*gloria*). Kemuliaan merupakan salah satu indikasi lahirnya iman. Iman adalah saat seseorang memuliakan Allah berdasarkan pengalaman konkret, dan berawal dari kekaguman serta keterpesonaan.

Hans Urs von Balthasar melihat bahwa kekaguman pada Allah adalah hal paling mendasar iman. Seseorang akan mencintai ketika melihat keindahan yang ada pada orang yang dicintainya. Iman kepada Allah tidak jarang berawal dari kekaguman pada keindahan fisik, yang akhirnya mengantar manusia pada pengalaman berjumpa dengan Keindahan yang sejati. Pengalaman itu tidak jarang muncul dari pengalaman sederhana.

Seseorang yang melihat setangkai bunga mawar merah merekah dapat merasa kagum pada keindahan bunga itu. Ia pun bisa kagum pada orang yang merangkai bunga itu dan menghiasnya. Bagi Balthasar, kekaguman pada bunga mawar itu hanya sebatas permukaan dan sangat manusiawi. Balthasar mengajak manusia sampai pada suatu pengalaman kekaguman dan membiarkan diri disergap oleh keindahan. Orang yang beriman kepada Allah menandakan ia telah membiarkan diri disergap oleh keindahan, yang membuatnya tidak bisa mengatakan apa-apa. Bagi Balthasar, itulah kontemplasi pada keindahan yang menyergap. Orang yang mengalami ketersergapan itu dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian yang tidak terkatakan dan terumuskan.

Sejalan dengan proses penciptaan alam semesta, Balthasar melihat bahwa sejak semula keindahan mempunyai daya tarik luar biasa yang membuat setiap orang yang mengalaminya menjadi kagum.³ Balthasar hendak mengatakan bahwa semua mitos, etika, dan juga keyakinan kurang berarti jika tanpa disertai rasa hormat dan penghargaan pada kehadiran keindahan. Keindahan harus menjadi salah satu jalan untuk mencapai kekaguman murni. Artinya, rasa kagum pada keindahan harus disertai dengan aksi yang menggambarkan kesan pada kekaguman itu. Dengan kata lain, Balthasar ingin mengatakan bahwa jika rasa kagum hanya sesaat, kekaguman itu sebatas fisik semata-mata. Akan tetapi, jika rasa kagum itu mendorong dan memberikan daya untuk mencari yang lebih dalam pada keindahan itu, seseorang akan menemui Sang Keindahan sejati.

Adanya keindahan, kebaikan, dan kebenaran menggambarkan keharmonisan di dalam dunia. Tidak mungkin ada keindahan dan kedamaian jika di dalam diri manusia sendiri tidak ada niat untuk menjunjung tinggi kebenaran. Tidak akan ada suatu kebenaran jika tidak disertai dengan keinginan mempertahankan kebaikan dan keindahan. Allah hadir di dalam keharmonisan ketiganya. *Verum*, *bonum* dan *pulchrum* adalah atribut Allah. Allah mewahyukan diri-Nya melalui bentuk (*form*) yang dapat dipahami oleh ciptaan.⁴ Ciptaan tidak akan mampu memandang Allah jika Allah tidak mewahyukan diri-Nya. Keindahan selalu berbentuk; ada wujudnya. Tidak mungkin orang berkata “Aku melihat keindahan,” tetapi keindahan itu tidak ada berupa dan berwujud. Tidak mungkin orang mengatakan Allah adalah lemah lembut dan rendah hati, jika Allah tidak pertama-tama mewahyukan diri-Nya kepada manusia.

Ciptaan hanyalah cerminan dan pantulan diri Allah yang nyata hadir dan solider dengan ciptaan-Nya. Allah di dalam ciptaan adalah seperti jiwa yang menghidupkan raga. Tanpa ada jiwa, raga tidak akan menjadi apa-apa, dan hanyalah seonggok daging yang bisa membusuk dimakan waktu. Dengan kata lain, adanya ciptaan adalah karena ada yang menciptakannya. Adanya lukisan adalah karena ada pelukisnya. Adanya manusia adalah karena ada Allah yang menciptakan dan menjadikan manusia. Allah mempunyai tujuan dan ‘mengapa’ setiap manusia diciptakan. Dengan demikian, Allah adalah pusat kehidupan dan keberadaan ciptaan. Tanpa Allah, ciptaan tidak berarti.

Puncak estetika Balthasar terarah pada kemuliaan Allah. Bagi Balthasar, kemuliaan atau *glory* adalah keindahan yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat, seperti halnya seorang penikmat lukisan yang merasakan dengan seluruh pikiran, imajinasi, dan emosinya mengenai sebuah lukisan yang ada di depannya. Kemuliaan itu tampil ketika seseorang mendengar kisah kelahiran Yesus, yang lahir di palungan dalam kandang ternak, atau ketika merenungkan sosok Yesus yang harus mati bukan karena kesalahan-Nya, namun karena menebus segala dosa umat manusia. Ia harus mati di kayu penghinaan demi umat manusia, meskipun salib pada zaman itu adalah palang kehinaan. Saat Yesus disalibkan adalah saat kemuliaan Allah diproklamasikan. Saat Yesus disalibkan, Allah semakin menampakkan kemuliaan-Nya.

Ketika keindahan dipahami sebagai atribut diri Allah, dan puncak keindahan itu adalah kemuliaan Allah, semakin jelas bahwa dalam keindahan itu juga Allah hadir dalam kemuliaan-Nya.⁵ Allah memperlihatkan keagungan-Nya melalui keindahan alam. Ketika melihat pemandangan alam yang indah, orang mengalami kekaguman pada Allah. Teologi Balthasar mengundang kontemplasi, dengan melihat Keindahan sejati di balik keindahan-keindahan. Orang harus sampai pada puncak keindahan, dan dengan demikian Allah semakin dimuliakan. Allah dalam diri-Nya sendiri adalah Keindahan yang Ilahi. Allah tidak bisa dijumpai dalam ketidakharmonisan atau ketidakteraturan. Allah hanya bisa dijumpai dalam peristiwa-peristiwa ketika orang yang memandangnya mengalami kekaguman. Kekaguman inilah yang mengartikulasikan pengalaman “kemuliaan Allah”. Ketika seseorang menyadari bahwa Allah adalah keindahan, dengan keindahan pula Allah harus didekati.

Pada awal penciptaan alam semesta, Allah melihat bahwa semua yang diciptakan-Nya adalah baik adanya⁶. Dengan semua keindahan yang ada dalam alam semesta, Allah berharap bahwa manusia yang diciptakan-Nya juga akan mengalami dan merasakan keindahan itu, yang menuntun manusia pada ketaatan pada Allah yang telah menciptakannya. Semuanya seakan-akan sirna dengan jatuhnya manusia ke dalam dosa. Harapan bahwa manusia akan hidup dengan baik dihadapan Allah hilang bersamaan dengan ketidaktaatan manusia. Manusia merusak keharmonisan dan keindahan dan merusak indahnya hubungan mesra dengan Allah. Setelah itu, manusia mengalami kekacauan, ketakutan, dan kemurkaan Allah. Keindahan dan keharmonisan yang selama enam hari dibangun dan dirancang Allah musnah dengan hadirnya dosa. Indahnya komunikasi Allah dan manusia, ketika Allah mengawasi dan menuntun jalan manusia, hilang karena ketidaksetiaan manusia.

Akhirnya, Allah jugalah yang berinisiatif membangun kembali komunikasi dengan manusia yang diciptakan-Nya. Allah ingin mengembalikan hubungan mesra dengan manusia melalui inkarnasi diri-Nya, yakni dengan menjadi manusia Yesus. Yesus Kristus adalah Allah yang berwujud manusia,⁷ adalah Allah yang mewahyukan diri secara personal. Dalam diri Yesus, Allah yang tidak tertangkap oleh panca indra manusia menjadi tampak. Dalam diri Yesus juga penyelamatan rahasia (*Sacred Action*) Allah terpenuhi. Dalam pewahyuan itu, Allah ingin mengkomunikasikan diri-Nya dan bertoleransi pada penderitaan manusia. Dari Yesus, manusia dapat belajar dan mengenal Allah kembali. Hal ini dikatakan Yesus: “siapa yang melihat Aku, telah melihat Bapa-Ku”.⁸ Allah ada dalam diri Kristus, namun bukan berarti Allah merasuki Yesus. Yesuslah Allah, yang melakukan semua kehendak Allah dalam sejarah kehidupan dan karya Yesus. Dari pribadi Yesus semua yang merupakan kehendak Bapa terjadi. Dalam pribadi Yesus itu, Allah kembali dipermuliakan. Yesus datang bukan pertama-tama untuk mewartakan diri-Nya sendiri melalui mukjizat yang dilakukan-Nya, tetapi Ia datang ke dunia untuk melakukan kehendak Allah.

Kehendak Allah pun sampai pada titik puncaknya. Di jalan salib, Yesus ‘memanggul’ dosa manusia yang lebih berat daripada salib yang dipanggul-Nya. Kerelaan itu menyiratkan kebaikan Allah yang menghendaki bahwa dosa dunia tidak dibebankan kepada manusia. Kebenaran

Allah tergambar pada penyerahan diri Yesus terhadap kehendak Bapa, walaupun sebenarnya Ia dapat menolak kehendak Allah itu. Keindahan peristiwa salib menampilkan semua kekuasaan Allah, namun sekaligus menelanjangi manusia yang menatap salib itu. Semua yang memandang peristiwa itu menjadi merasa bersalah, bukan karena khotbah dan teguran, melainkan karena ‘tontonan’ ketelanjangan Yesus pada saat itu. Yesus hanya mendoakan semua orang yang menghujat-Nya dalam diam dan penderitaan-Nya. Akan tetapi, tindakan itulah yang memberi pemaknaan melebihi segala pengajaran yang verbal.

Beauty, Sublime dan Glory: Jalan Memuliakan Allah

Berbicara mengenai keindahan, kemuliaan dan pengalaman sublimitas tidak dapat terlepas dari pengertian iman dan beriman. Iman secara sederhana dapat diartikan sebagai tanggapan manusia pada panggilan Allah yang mewujudkan dalam diri Yesus Kristus. Wahyu menjadi nyata tatkala Yesus menjadi wujud Sabda Allah. Iman, menurut Balthasar, berawal dari kekaguman dan ketersergapan seseorang dalam keindahan, yang tidak lain adalah Allah sendiri. Pengalaman tertarik pada sesuatu yang indah sering dialami oleh manusia. Ketika manusia merasakan suka pada seseorang, semua perhatian dan dirinya terpusat padanya. Iman ada di wilayah ini.

Ada dua pemahaman mengenai keindahan. Ada keindahan yang bersifat fisik saja, yang dapat terlihat oleh mata. Keindahan ini terkadang membuat orang terkesan, tetapi tidak sampai membuatnya terus-menerus kagum. Keindahan dalam pemahaman yang kedua adalah “Keindahan di balik keindahan”. Allah adalah Sang Keindahan di balik keindahan-keindahan. Dalam keindahan alam semesta, ada Keindahan yang lebih ultim, yang tersembunyi di balik keindahan fisik. Keindahan jenis ini mengatasi keindahan-keindahan lainnya. Ia merupakan *Transcendental Beauty*. Keindahan merupakan tahap awal dalam mengagumi sesuatu. Orang kagum karena melihat ada keindahan yang tersimpan di dalam sesuatu. Indah di sini bukan melulu terhadap sesuatu yang cantik, yang enak dipandang. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan yang bukan hanya bersifat material, tetapi juga nonmaterial. Seorang anak merasa kagum pada sosok ayah bukan karena secara fisik mengagumkan, tetapi karena ayah mengajarkan banyak hal kepadanya. Dengan kata lain, anak itu kagum karena sifat ayah yang ‘indah’, baik hati, dan lemah lembut.

Keindahan adalah Tuhan, demikianlah diungkapkan Agustinus. Baginya mencintai bukanlah hal kognitif, tetapi afektif. Oleh karenanya, Agustinus mendekati Allah dengan cara mencintai-Nya. Bagi Agustinus, tidak ada keindahan tanpa cinta, dan tidak ada cinta tanpa keindahan. *Locus theologicus* estetika teologis adalah *beauty*, yakni *omnibus pulchro*. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa segalanya adalah keindahan. Secara fenomenologis dan ontologis, Kitab Suci berbicara mengenai keindahan. Cikal bakal iman dimulai dari kekaguman pada Yesus Kristus, Sang Keindahan. Dalam kamu teologi, *beauty* dipahami sebagai “*doxa of God through the sufferings of his servant*”.⁹ Secara sederhana dapat dipahami bahwa *doxa* merupakan pujian, sehingga *beauty* adalah semacam pujian dari manusia kepada Allah. *Beauty* adalah kekaguman dan cinta manusia yang ke luar dari kedalaman jiwa seseorang. Dengan demikian *beauty* adalah sesuatu yang sakral karena berhubungan erat dengan Allah. *Beauty* adalah keindahan, yakni sebuah pancaran dari Keindahan yang ilahi. Keindahan ciptaan adalah pancaran wajah Allah. Ketika ada Keindahan, ada permuliaan. Orang yang kagum, akan memuji. Pengalaman ini sangat sederhana.

Di atas *beauty* ada *sublime* yang lebih daripada indah, karena pengalaman yang menyergap seseorang dan ada di bawah batas kesadaran subliminal. Pengalaman *sublime* adalah pengalaman ‘momentum’, artinya, tidak setiap orang akan mengalaminya. Mungkin dua orang yang sama-sama sampai di pantai yang biru airnya mempunyai pengalaman berbeda. Pengalaman *sublime* adalah saat seseorang mengalami tanpa harus menyadarinya. Pengalaman *sublime* juga dipahami sebagai pengalaman ‘dekategorisasi’. Pengalaman *sublime* adalah pengalaman yang melebihi perasaan jatuh cinta. Seorang Kristen mengalaminya ketika memandang salib. Salib adalah peristiwa *sublime*, yakni pengalaman yang membuat orang tidak mampu mengatakan apa-apa. Pengalaman ini membuat orang hanya terdiam dan tidak mampu berkata apa-apa. Mengagumi Kristus berada pada tataran *sublime*, tetapi menjadi martir bagi Kristus adalah pengalaman *glory*. Pengalaman *sublime* membuat orang seakan-akan menjadi mati rasa, karena hanya mampu tercengang dan membiarkan diri masuk dalam pengalaman itu. Pengalaman ini tidak terbahasakan, sekaligus membuat seseorang merasa tidak berdaya.

Pada titik inilah *glory* merupakan tahap selanjutnya ketika seseorang mengalami ketersergapan pada sesuatu. *Glory* adalah puncak keindahan

sekaligus konsekuensi ketika orang merasa kagum pada keindahan.¹⁰ *Glory* adalah perasaan yang ke luar dari diri seseorang ketika menjumpai sesuatu yang menggetarkan hati dan membuatnya merasakan kebahagiaan luar biasa. *Glory* adalah perasaan disergap oleh *beauty* yang ada di depannya. Orang yang memandang Basilika Santo Petrus dapat kagum dan tidak mampu berkata-kata. Perasaan *glory* adalah pengalaman tidak berdaya, dan hanya membawa kebahagiaan serta ekstase yang luar biasa. Akhirnya, *glory* dapat membuat seseorang tidak lagi berpikir mengenai penyebab atau bagaimana terjadinya.¹¹ Orang hanya menikmati perasaan itu. Orang hanya membiarkan diri disergap oleh *the Ultimate Beauty* itu.

Beauty dan *sublime* selalu *divine* karena mengandung pengalaman di luar biasanya. Ini adalah suatu pengalaman luar biasa yang terkadang tidak terpikir oleh manusia. Bagi Balthasar, *the ultimate beauty* adalah salib, dan yang ditekankan di sini adalah *glory*, karena orang dipermuliakan dan seseorang mengalami kemuliaan. *Gloria* atau *glory* secara nyata dan gamblang ditemukan pada salib. Penyaliban adalah sebuah drama yang ditonton, bukan lagi sebatas pengalaman sejarah, melainkan sebagai pengalaman *glory*.

Analogia dan Katalogia Salib

Analogi hadir dalam pelbagai aspek kehidupan manusia. Analogi dapat dipahami sebagai suatu upaya ‘penyederhanaan’ sebuah istilah atau sesuatu yang sulit untuk dikatakan atau dijelaskan. Analogi juga sering dikaitkan dengan berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika ataupun ilmu pasti lain, dan karenanya memegang peran penting dalam peradaban manusia. Seseorang yang tidak mampu menjelaskan kasih Tuhan kepada saudaranya, cukup memeluknya dan mengucapkan “Aku mencintaimu”. Orang tidak dapat menjelaskan dengan tepat dan dalam waktu singkat mengenai kasih Tuhan. Ia mungkin berpikir keras untuk merangkai kata-kata yang cocok untuk menjelaskan wujud kasih Tuhan. Akan tetapi, saat saudaranya memberi pelukan, kehangatan, dan rasa aman, ia tidak lagi memerlukan kata-kata untuk merumuskannya.

Balthasar membawa *analogia entis* dalam teologinya dan Karl Barth membawa *analogia fidei*. *Analogia entis* yang diusung Balthasar tidak terlepas dari gurunya, yaitu Erich Przywara yang menggunakan juga *analogia entis*-nya. Perdebatan mengenai ‘analogi’ terjadi karena Barth melihat bahwa

analogia entis atau *analogy of being* Przywara dianggap tidak mengangkat dan meninggikan Kristus, melainkan justru bersifat antikristus.¹² Dalam pemikirannya, Barth ingin memberi perlawanan terhadap *analogia entis* dengan membangun suatu struktur berpikir alternatif, yaitu *analogia fidei*.¹³ Dalam hal ini, Barth merasa bahwa Allah hanya mampu dipahami ketika seseorang mempunyai iman. Dengan iman itulah Allah akan mengungkapkan siapa diri-Nya.

Analogia entis sangat diasosiasikan dengan Przywara yang kemudian dilanjutkan oleh Balthasar sebagai salah satu muridnya. Bagi Przywara, ada tujuan utama *analogia entis*, yaitu sebagai kunci jawaban bagi permasalahan abadi dalam dunia filsafat dan juga membuka kunci kesalahan dikotomi yang terjadi selama ini, serta mencoba memecahkan semua masalah itu dalam pemikiran analogi.¹⁴ Dalam menjelaskan *being subject* dengan *being object*, Przywara mengungkapkan bahwa harus ada hubungan yang erat antara subjek dan objek, antara *being subject* dan *being object*. Hubungan itu harus terjalin sebagai upaya bagi subjek untuk dapat memahami Objek yang *infinite* itu.

Secara sederhana dapat dimengerti bahwa *analogia fidei* pun tetap berpatok pada iman yang berasal dari Allah. Allah tetap tidak terselami dan tidak terbatas. Manusia tidak mampu memahami Allah tanpa adanya rahmat iman dari Allah. Allah tetap merupakan yang *infinite*, sedangkan manusia tetap adalah *finite*. Manusia tidak akan mampu mengidentikkan diri dengan Allah. Allah tidak akan menyatakan diri jika Ia tidak menghendaki hal itu terjadi. *Analogia fidei* mengandaikan adanya iman untuk dapat memahami dan mengerti siapakah Allah, sedangkan *analogia entis* dapat dipahami sebagai analogi yang menyatukan aku dan Allah dalam ke-‘ada’-an yang sama. *Being* Allah dan *being* aku melebur menjadi ‘satu’. Ketika aku sebagai *being* dapat melihat dan merasakan *Being* Allah yang tidak terbatas, aku akan merasa sangat dekat dengan Allah. Dalam keadaannya yang tidak terbatas, Allah menjadi seperti aku yang manusia ini, sehingga aku dapat melihat Allah dan aku merasakan bahwa Allah juga melihat aku. Dalam *analogia entis*, Allah hadir meleburkan diri menjadi seperti manusia supaya Ia dapat solider dengan manusia. Demikianlah seseorang dapat mengalami ‘kesatuan’ dengan Allah, yakni karena Allah melebur dalam dirinya.

Pengetahuan subjek yang *finite* harus dapat melebur dengan Objek yang *infinite*, sehingga dibutuhkan suatu hubungan yang sama.¹⁵ Seperti

halnya dalam memahami perasaan seseorang yang sedang berduka, sahabatnya tidak mungkin dapat merasakan kesedihannya kalau tidak masuk dalam situasi duka itu. *Being subject* dan *Being object* harus sama-sama melebur menjadi satu kesatuan, sehingga keduanya dapat saling memahami dan saling mengungkapkan diri masing-masing. Dalam hal ini, Przywara berusaha menjelaskan pengalaman dan juga pengetahuan. Baginya, pengetahuan seseorang berawal dari kelekatan dan perhatiannya pada pengalaman yang dialami.¹⁶ Kesetiaan dan perhatian pada pengalaman sekecil apapun dapat memberikan pengetahuan (analogis) yang mendalam. Analogi dapat membuat pemikiran seseorang dengan yang lain menjadi sejalan. Dengan analogi, seseorang dapat mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain. Balthasar menjelaskan bahwa Allah menyatakan cinta-Nya dengan analogi. Yesus, yang adalah Sabda Allah, menjadi manusia. Ini merupakan salah satu contoh analogi yang ditampilkan Allah. Allah yang tersembunyi tampil sebagai manusia, supaya manusia mampu memahami apa yang dikehendaki Allah. Allah berinkarnasi menjadi manusia Yesus sebagai cara mengkomunikasikan diri-Nya.¹⁷ Manusia tidak akan mampu melihat dan memahami Allah jika Allah tetap tersembunyi dari pandangan manusia.

Balthasar berpandangan bahwa tidak mungkin seseorang melihat keindahan suatu lukisan, jika di depan matanya lukisan itu tidak ada. Allah perlu dialami, bukan karena “kata orang”. Dengan demikian, Balthasar menyakini bahwa analogi bukan hanya merupakan alat, tetapi sebuah ‘kacamata’. Dengan ‘kacamata’ itu seseorang melihat sisi lebih mendalam keindahan. Seseorang melihat seperti apa Allah dalam keindahan dan pemandangan alam. Dengan kacamata analogis, seseorang dapat melihat Allah ketika di depannya ada seorang pengemis yang menderita. Dalam berbagai pengalaman, manusia tidak dapat lepas dari analogi.

Dalam teologinya, Balthasar menggunakan analogi. Ia memberi nama Allah yang berwujud “Keindahan Sejati”. Ia juga menamai Sang Utusan Allah sebagai “puncak keindahan ilahi”. Oleh karenanya, Balthasar memandang bahwa dengan analogi segala sesuatu dapat dipahami. Teologinya mengenai Allah terarah pada kehadiran Allah yang dialami dan dirasakan, padahal Allah dalam sejarah Perjanjian Lama adalah sosok yang tidak terlihat. Allah tidak tampak sejak sejarah penyelamatan sampai

datangnya Yesus, yang adalah pemenuhan pewahyuan. Allah adalah yang *ultim*, yang hanya dapat dilihat dan dirasakan kehadiran-Nya oleh Israel melalui semak terbakar ataupun tiang awan. Allah Perjanjian Lama bersifat tidak terjangkau dan tidak tampil sebagai sosok real.

Teologi Balthasar sarat dengan gagasan bahwa Allah dapat dirasakan kehadiran-Nya melalui keindahan.¹⁸ Keindahan yang dimaksudkannya bukan bersifat fisik saja, melainkan keindahan yang diperoleh dari kekaguman dan ketersergapan seseorang oleh sesuatu yang baginya tidak masuk akal. Allah dipahami melalui keindahan yang berwujud, yang berpuncak pada diri Yesus Kristus.¹⁹ Yesus Kristus bagi Balthasar adalah ‘Keindahan yang sejati’, yang tidak akan tergantikan atau tertandingi oleh semuanya. Allah adalah tersembunyi, dan tidak ada satupun manusia yang mampu melukiskan wujud Allah. Allah yang tersembunyi dan tidak terjangkau oleh akal sehat manusia justru dilukiskan oleh Balthasar sebagai *The Ultimate Beauty*. Keindahan ultim itu tampak dalam diri Yesus, sehingga dikatakan bahwa Yesus adalah Keindahan Allah yang tampak jelas dan berwujud. Allah dapat dipahami dan dialami karena berwujud, yaitu dalam Manusia Yesus.

Balthasar tidak menolak *analogia fidei* dan *analogia entis*. Bagi Balthasar, kedua analogi itu mempunyai tugasnya masing-masing. Yang membuat kedua analogi ini terlihat saling berlawanan adalah kesalahpahaman. Dalam bukunya, *The Theology of Karl Barth*, yang ditulis pada 1940, Balthasar memberikan pandangan dan juga kritiknya pada teologi Barth. Di samping itu, ia juga memberikan dasar kritiknya dengan benar dan logis, serta membangun suatu jembatan yang diharapkan dapat menghubungkan teologi Barth dengan Gereja Katolik. Hal ini dilakukannya, karena menurutnya telah terjadi kesalahpahaman antara teologi Barth dan Gereja Katolik.²⁰ Bagi Balthasar, kesalahpahaman itu terjadi karena kedua analogi itu melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Barth meyakini bahwa hanya melalui iman seseorang akan mampu memahami Allah. Ia yakin bahwa Allah tidak mungkin dapat disetarakan dengan manusia. Bagi Barth, Allah hanya mampu dipahami dengan iman. Menjadikan Allah ‘seolah-olah’ seperti manusia hanya akan membuat ‘kualitas’ Allah menjadi turun.

Przywara dengan *analogia entis*-nya justru melihat hal lain dalam diri Allah. Allah dengan kuasa dan misteri-Nya sejak sebelum dunia diciptakan tidak akan dapat diselami oleh manusia. Przywara menilai bahwa hanya kalau manusia masuk ke wilayah Allah, Allah juga akan masuk ke dalam diri manusia. Bagi Balthasar, yang teologinya dipengaruhi Przywara dengan *analogia entis*-nya, Yesus adalah *self-communication* Allah. Allah sendiri mengomunikasikan diri-Nya sebagai ‘misteri’ yang tersembunyi melalui Yesus Kristus. Balthasar yakin bahwa ketika Allah mau menjadi Yesus yang seutuhnya adalah manusia, pada saat itu Allah mengungkapkan diri-Nya serupa dan senasib dengan manusia. Dalam kerinduannya untuk dapat melihat Allah, manusia mengalami bahwa dengan melihat dan mengagumi sosok Yesus, ia mengalami Allah yang hadir dan menyapa.

Balthasar merasa perlu menjembatani kedua pandangan itu. Ia menyimpulkan bahwa bukan hanya *analogia fidei* yang bersifat mengandalkan rahmat dari Allah saja. Bukan hanya *analogia entis* juga yang mengatakan bahwa Allah dapat dipahami ketika *Being* Allah bersatu dengan *being* manusia. Balthasar memerlukan kedua analogia itu untuk dapat memahami Allah. Iman dan pengalaman perjumpaan dengan Allah adalah dua hal yang diperlukan untuk dapat mengalami Allah. Bagi Balthasar, bukan *analogia entis* dan bukan *analogia fidei*, melainkan *katalogia*, yaitu karena iman sekaligus pengalaman perjumpaan dengan Allah, seseorang mampu mengatakan, “Inilah Allah”.

Balthasar juga memahami dan mendekati salib dengan *katalogia*. Karena *katalogia* membutuhkan adanya iman sekaligus pengalaman perjumpaan dengan Allah, salib dapat merangkul perenungan manusia tentang sengsara dan kematian Yesus sekaligus mengimani kesengsaraan itu sebagai kekayaan yang ada dalam hati manusia. Melalui *katalogia*, salib perlu dipandang dan dihayati dengan iman dan pengalaman, maka salib adalah analogi sekaligus fakta kehidupan manusia.

Salib: Kemuliaan Terbungkus Kehinaan

Pada masa Yesus, hukuman mati dijatuhkan kepada terdakwa yang benar-benar bersalah dan ketika kesalahannya tidak mungkin terampuni oleh hukum yang berlaku. Hukuman mati selalu mengerikan dan membuat orang enggan untuk melihatnya. Sosok Yang Tersalib, yaitu Yesus Kristus,

tidak bersalah, tetapi Ia dihukum. Hukuman diterima bukan karena Ia bersalah, tetapi karena ketidaktahuan orang yang menjatuhkan hukuman mati kepada-Nya. Mereka tidak dapat melihat sosok yang hendak disalibkan sebagai sosok kehadiran Allah, sementara Yesus menerima hukuman itu sebagai jalan untuk menunjukkan cinta-Nya yang total kepada Allah.

Penyaliban yang dialami Yesus adalah pengalaman yang mengerikan, sebuah pengalaman yang tidak terkatakan dan tidak dapat tergambarkan oleh manusia manapun.²¹ Pengalaman salib melebur pengalaman kekaguman dan pengalaman kengerian. Kematiannya bukan hanya karena paku-paku yang menusuk tangan dan kaki, tetapi karena pembunuhan mental dan sosial yang dialami sosok tersalib. Yesus mengalami semuanya itu sebagai wujud ketaatan-Nya pada kehendak Bapa-Nya. Salib dalam hal ini dapat dipandang sebagai 'misteri' yang menceritakan kisah tragis manusia yang menerima hukuman ini. Salib menyembunyikan banyak makna dan misteri yang membuat semua orang mencari-cari jawaban atas apa yang ditampilkan oleh salib. Namun, semua kengerian seolah-olah berubah tatkala yang tersalib itu justru mendoakan mereka yang menyalibkan-Nya. Dalam penyaliban, terlukis matinya keindahan. Setiap kematian menghadirkan ketidakindahan. Setiap kematian pun meninggalkan kisah yang tidak diketahui orang tentang apa yang tersembunyi di dalamnya. Yesus adalah korban pencarian manusia pada keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Yesus adalah korban kebodohan manusia yang ambisius mengejar kebaikan dan kebenaran. Dalam salib, semua tetap tersembunyi.²² Salib menjadi tempat paling dihindari manusia di zaman itu, dan dijadikan simbol kedunguan manusia. Lambang itu menjadi neraka di bumi bagi semua orang yang berdosa, sebuah simbol kematian yang tragis.²³

Akan tetapi, salib yang dipahami sebagai kebodohan dan batu sandungan diubah seluruhnya oleh Yesus yang tersalib. Salib yang adalah kehinaan diubah menjadi suatu keindahan yang luar biasa, yakni keindahan ilahi tempat kemuliaan Allah dinyatakan. Allah yang menjadi manusia menyerahkan diri bukan dengan memakai pakaian kebesaran layaknya seorang raja, namun mati dengan ketiadaan harta. Dalam salib, manusia menyadari bahwa apa yang menjadi harapan manusia bukanlah apa yang merupakan kebijaksanaan Allah.²⁴ Mereka yang menyalibkan Yesus adalah juga orang-orang yang menyambut-Nya sebagai raja. Ia disambut sebagai

raja yang akan membebaskan bangsa itu dari penindasan, namun harapan dan kekaguman manusia dijungkirbalikkan Allah. Kekaguman bangsa Yahudi kepada Yesus, hingga menyebut Yesus ‘raja’ segera beralih menjadi penghinaan. Salib adalah peristiwa misteri yang menyimpan banyak rahasia dan menyembunyikan banyak makna. Ia melahirkan banyak pertanyaan yang mengharapkan jawaban dan sampai seterusnya masih menjadi misteri. Akan tetapi, dalam salib ditampilkan kemuliaan ilahi yang agung, yang mewakili kemuliaan Yesus yang tergantung di sana. Salib adalah saksi bisu penampakan kemuliaan Allah. Yesus menampakan kemuliaan ilahi justru dalam kerapuhan-Nya sebagai manusia. Salib masih merupakan misteri karena mengungkapkan inti dasar peristiwa kemanusiaan dalam wujud yang amat sederhana dan hina.²⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, salib sering kali dipahami sebagai penderitaan yang harus diterima oleh seseorang. Orang akan mengatakan, ‘mungkin ini salib yang harus kupanggul.’ Salib hanya dipandang sebagai suatu penderitaan melulu, kegagalan dalam hidup. Salib tidak lagi dipandang sebagai sebuah harapan, sebagai kehidupan baru yang membahagiakan.²⁶ Salib menggambarkan diri manusia yang rapuh, yang mudah menyerah. Akan tetapi, semuanya diubah oleh Yesus menjadi pengharapan bagi manusia. Salib membawa hidup baru yang cerah. Dalam memandang salib, manusia ditantang untuk memaknai salib itu sebagai penderitaan ataukah sebagai sebuah harapan baru.

Tragedi Salib: Kayu Pancang Kehidupan Manusia

Salib adalah *kesunyataan* manusia, karena ia mempresentasikan kodrat manusia yang dirinya sendiri tidak kuasa menolak dan menyangkalnya.²⁷ Salib adalah kehidupan manusia. Ia adalah ‘tubuh’ manusia. Ia menggambarkan kerapuhan manusia, sekaligus memuat tantangan untuk mengubah kerapuhan itu menjadi ketegaran dan kekuatan. Salib harus dipanggul, bukan hanya dipandang sebagai palang kayu yang tidak bermakna. Ia adalah kehidupan manusia yang tragis dan penuh ketidakpuasan. Sang Tersalib menunjukkan bahwa Ia sendiri tegar menjalani Jalan Salib-Nya. Ia mengubah ketidakberdayaan menjadi kekuatan, kehinaan menjadi kemuliaan. Ia adalah pohon kehidupan yang dirusak oleh Adam dan Hawa,²⁸ namun keindahan dan kehidupan yang

telah dirusak itu dipulihkan Yesus dengan darah-Nya sendiri. Tunas-tunas pohon kehidupan yang dahulu pernah mati, disiram oleh Yesus bukan dengan air, tetapi dengan darah-Nya. Dalam salib ditemukan kehidupan dan harapan baru. Keharmonisan dan intimitas antara manusia dan Allah yang pernah sirna karena dosa dipulihkan oleh Sang Tersalib dengan menumpahkan darah-Nya. Ia menjadi pemulih hubungan mesra antara manusia dan Allah.

Peristiwa penyaliban dengan demikian bukan merupakan kejadian provokatif dengan retorika memukau dan mempengaruhi, tetapi palsu.²⁹ Peristiwa salib bukan merupakan peristiwa Allah yang menunjukkan kekuatan-Nya, melainkan suatu bukti cinta Allah yang tidak terbatas, yang merentang di atas kayu salib. Peristiwa salib adalah peristiwa yang afektif, membuat manusia yang memandangnya kagum, bukan karena rayuan yang menyesatkan, melainkan suatu pengalaman yang mengalir dari hati manusia, yakni melalui pengalaman tulus yang ke luar dari jiwa. Salib adalah ajaran tanpa kata-kata, sebab di sana hanya ada perbuatan. Di atas salib, Yesus tidak mengajar dengan kata-kata, namun memberikan teladan dengan tindakan-Nya. Inilah puncak pengajaran-Nya agar semua orang melihat kemuliaan Bapa.³⁰ Melalui salib Kristus itu, orang akan mengalami kebangkitan.³¹

Salib terlihat tidak indah, namun menandakan suatu tindakan kasih ilahi yang indah. Dalam salib terlihat bagaimana Allah menyerahkan diri karena cinta-Nya yang total. Allah menunjukkan cinta-Nya bukan dengan sekadar kata-kata. Salib adalah suatu membenaran keluhuran nilai tindakan, yang jauh lebih luhur daripada sekadar pengajaran verbalistik.³² Pada salib terpancar *God-walk* sebagai realisasi dari *God-talk*.³³ Allah mewahyukan diri-Nya bukan lagi melalui sabda-sabda-Nya, melainkan melalui tindakan Yesus Kristus yang menyerahkan diri-Nya karena ketaatan pada kehendak Allah. Dalam salib, sabda Allah yang diterima dan diwartakan oleh para nabi memuncak dalam diri Yesus Kristus.

Ketika memandang Yang Tersalib, manusia pada dasarnya memandang ketersingkapan keindahan ilahi yang luhur.³⁴ Salib adalah puncak kemuliaan Allah, dan di sana kemuliaan Allah semakin ditampakkan. F. S. Heatubun mengatakan, “Salib adalah berpelukannya *gestus* Allah dengan *gestus* manusia.”³⁵ Allah yang mewahyukan diri-Nya melalui Yesus,

akan mampu melepaskan dan menurunkan Yesus yang adalah anak-Nya dari atas palang salib, namun kalau Allah melakukannya, Ia langsung mengingkari diri-Nya. Dengan salib dan penyaliban, semakin nyata bahwa Allah yang berinkarnasi sungguh-sungguh menjadi manusia.³⁶ Pengalaman salib membawa manusia disergap dalam keilahian karena memandang Yang Tersalib. Salib adalah peristiwa pertemuan antara pusat manusia, yaitu jiwa, dan pusat diri Allah.³⁷ Salib adalah puncak kemuliaan Allah. Di sana kengerian dan ketakutan dalam peristiwa penyaliban diubah Yesus menjadi pengalaman perjumpaan dalam kehidupan baru dan harapan yang membahagiakan.

References:

- Balthasar, Hans Urs von. *The Word Made Flesh*. San Fransisco: Ignatius Press, 1989.
- _____. *Word And Revelation*. New York: Herder And Herder, 1964.
- Block, Ed Jr. *Glory, Grace, and Culture*. New York: Paulist Press, 2005.
- Edward T. Oakes and David Moss (Eds.). *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Ernst, Cornelius. *Theological Dictionary*. New York: Herder and Herder, 1965.
- Ford, David F. *The Modern Theologians*. New York: Basil Blackwell, 1989.
- Heatubun, Fabianus S. “Salib: Titik Temu Garis *Amor Fati-Amor Dei*” dalam I. Bambang Sugiharto dan C. Harimanto Suryanugraha (Eds.). *Salib: Simbol Teror-Terror Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Johnson, Keith L. *Karl Barth and The Analogia Entis*. New York: T&T Clark, 2010.
- O’Hanlon, Gerard F. *The Immutability of God in the Theology of Hans Urs von Balthasar*. New York: Cambridge University Press, 1990.
- Wigley, Stephen. *Balthasar’s Trilogy*. New York: Continuum, 2010.

Endnotes:

- 1 David F. Ford, *The Modern Theologians* (New York: Basil Blackwell, 1989) 239.
- 2 Edward T. Oakes & David Moss (Eds.), *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar* (New York: Cambridge University Press, 2004) 11; selanjutnya disingkat Oakes et. al., *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*.
- 3 Bdk. Hans Urs von Balthasar, *Word and Revelation* (New York: Herder And Herder, 1964) 121; selanjutnya disingkat Balthasar, *Word and Revelation*.
- 4 Oakes et. al., *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, 11.
- 5 *Ibid.*, 14.
- 6 Kejadian 1:25.
- 7 Hans Urs von Balthasar, *The Word Made Flesh* (San Fransisco: Ignatius Press, 1989) 70; selanjutnya disingkat Balthasar, *The Word Made Flesh*.
- 8 Yohanes 14:9.
- 9 Cornelius Ernst, *Theological Dictionary* (New York: Herder And Herder, 1965) 52.
- 10 Oakes et. al., *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, 17.
- 11 Ed Block. Jr. *Glory, Grace, and Culture* (New York: Paulist Press, 2005) 111.
- 12 Keith L. Johnson, *Karl Barth and The Analogia Entis* (New York: T&T Clark, 2010) 2.
- 13 *Ibid.*
- 14 *Ibid.*, 127.
- 15 *Ibid.*, 128.
- 16 *Ibid.*
- 17 Oakes et. al., *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, 27.
- 18 Larry Chapp, "Revelation" dalam Oakes et. al., *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, 11.
- 19 Lih. Yohanes 14:9.
- 20 Keith L. Johnson, *Karl Barth and The Analogia Entis*, *op. cit.*, 193.
- 21 Fabianus S. Heatubun, "Salib: Titik Temu Garis *Amor Fati-Amor Dei*" dalam I. Bambang Sugiharto dan C. Harimanto Suryanugraha (Eds.), *Salib: Simbol Teror-Teror Simbol* (Yogyakarta: Kanisius) 88.
- 22 *Ibid.*
- 23 Nico Syukur Dister, *Kristologi: Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 71.
- 24 F. S. Heatubun, *art. cit.*, 88.
- 25 *Ibid.*, 90.
- 26 O'Hanlon, Gerard F., *The Immutability of God in the Theology of Hans Urs von Balthasar* (New York: Cambridge University Press, 1990) 9.
- 27 F. S. Heatubun, *art. cit.*, 90.
- 28 *Ibid.*, 91.
- 29 *Ibid.*

- 30 Balthasar, *Word and Revelation*, 88. Kristus adalah sosok Wahyu Allah yang tampak. Ia adalah inkarnasi Allah yang awalnya tidak terjangkau oleh semua indra manusia, namun menjadi terlihat dan akhirnya manusia mengakui bahwa Ia adalah Allah yang mewujud sebagai Manusia Yesus.
- 31 David F. Ford, *The Modern Theologians*, *op. cit.*, 239.
- 32 F. S. Heatubun, *art. cit.*, 92.
- 33 *Ibid.*
- 34 *Ibid.*, 93.
- 35 *Ibid.*
- 36 Stephen Wigley, *Balthasar's Trilogy* (New York: Continuum, 2010) 34. Balthasar menyebut Yesus sebagai "Form" Allah, wujud nyata Allah.
- 37 F. S. Heatubun, *art. cit.*, 94.